***ABSTRACT***

***COMMUNICATION IN MARRIAGE ADAPTATION DIFFERENT PARTS***

***(Ethnographic Study of Communication In Marriage Sundanese With The Minangkabau***

***In Cimahi City)***

*Author*

Rina Fikriza

Nim. 41809126

*This study under the guidance of,*

**Adiyana Slamet, SIP, M.Si**

***This study aims*** *to determine and disclose the communication adaptation in Sundanese wedding with Minangkabau tribe an approach in terms of knowing the situation of communication activities and communications, event communications and communication actions performed marriage of tribal Sundanese with Minangkabau tribe.*

*The method used in this study is to use qualitative research with ethnographic study design. The data was collected by in-depth interviews, observation / observation participate, Library Studies, and Internet Searching. The selection of informants was done by using purposive sampling technique taking informants with particular consideration. Data analysis technique used is the data collection, data reduction, data display, and data verification Conclusion. While the data used to test the validity of the data and triangulated Member Check.*

***Results of the study*** *is that the inter-ethnic marriage (intercultural marriage) is marriage between couples who come from different cultural backgrounds. Culture became an important aspect of the wedding, where the couple would have cultural values espoused, according to the beliefs and customs, as well as customs and lifestyle culture. Communicative situation different tribes met and require adjustment of communication because of different cultural situations. So tolerance is needed here to keep the communication established. pertistiwa here refers to a direction with regard to cultural differences in terms of keadatan ceremonies and symbols in the marriage rate. Communication action is intended to ensure that a tribal marriage an issue that can be accepted by society without vilifying one another or can eliminate steorotip attitudes among tribes.*

***Conclusions*** *from this research is that the data do suggest that different couples have a rate adjustment is pretty good. It can be seen from the subject of*

*domestic harmony and family and lack of compatibility and common interests between them. Marriage rate adjustment can work well although there are cultural differences between them because of the common ground between Sundanese and Minangkabau culture is equally promote mutual understanding and respect for each other.*

***Keywords:*** *Adaptation Communication, Ethnography, Marriage Different Parts*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi dan mempunyai peluang yang besar dalam pernikahan yang berbeda budaya. Pernikahan yang dilangsungkan mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang sangat kuat dan luas.

Budaya yang berbeda menjadikan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan pernikahan adat istiadat. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, pernikahan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal.

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa Perkawinan akan melahirkan sebuah keluarga. Keluarga merupakan sekelompok orang yang disatukan oleh perkawinan, darah atau adopsi, atau hubungan pengekspresian seksual lainnya. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah keluarga (anggota keluarga) saling berkomitmen di dalam sebuah hubungan yang intim. Setiap anggota keluarga juga

melihat identitas pribadinya terlekat dalam kelompok tersebut, dan kelompok itu juga memiliki identitasnya sendiri. Keluarga merupakan representasi terkecil dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu bila ingin memahami hubungan, pola, atau adaptasi interaksi dalam kehidupan masyarakat, maka harus memahami pula hubungan, pola, atau adaptasi dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang juga memiliki proses sosial antara dua pihak, salah satunya adalah beradaptasi.

Komunikasi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah adaptasi adalah suatu hal yang sifatnya universal dan unik, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya, sehingga perlu melakukan adaptasi. Sumber masalah tersebut dapat berubah-ubah pada tiap periode kehidupan, untuk itulah perlu dilakukan adaptasi. Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah, tentunya masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian masing-masing ke dalam pernikahan tersebut. Masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja ada perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan.

Penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi dimana antara kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi

kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing agar mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Adaptasi pernikahan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang terus menerus terjadi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

### 1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

**Bagaimana Komunikasi Adaptasi Dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi.**

### 1.2.2 Rumusan Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi?
3. Bagaimana tindakan komunikatif dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi adaptasi dalam Pernikahan suku Sunda dengan suku

Minangkabau dengan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif pada pernikahan suku Sunda dan suku Minangkabau di kota Cimahi.

### 1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui situasi komunikasi dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui tindak komunikasi dalam pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi.

## 3.2. Metode Penelitian

### 3.2.1.Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada setiap proses penelitian dilaksanakan. Karena dengan sebuah rancangan yang pelaksanaan penelitian menjadi terarah, jelas dan maksimal. Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur dalam pengumpulan data dan analisis data.

Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan proses untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan inti yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan solusi atas masalah tersebut (silalahi, 1999: 6-7).

Desain penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam upaya mendapatkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan penerapan dan teknik yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena atau permasalahan penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran (Suchman, 1967:39)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh panca indera. Hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah

dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada."(Moleong: 2007:5)

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya" (Mulyana dan Solatun, 2008)

Mulyana (2004:146) menyebut penelitian kualitatif dengan istilah interpretif atau paradigma subjektif. Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 1996:16). Hal ini merupakan konsekuensi dari pemilihan teori-teori interpretif yang menaruh perhatian utama pada interpretasi makna, khususnya yang terdapat dalam teks.

Penulisan ini juga mendasarkan diri pada paradigma konstruktivis. Paradigma Kontruktivis adalah sebuah bentuk pencarian kebenaran. Paradigma konstruktivis ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (nisbi). Pertama, dilihat dari penjelasan ontologis, realitas yang dikonstruksi itu

berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Kedua, paradigma konstruktivis ditinjau dari konteks epistemologis, bahwa pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, paradigma konstruktivis bersifat transaksional atau subjektif. Ketiga, dalam konteks aksiologi, yakni peneliti sebagai *participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial Slavin (1994:225).

Menurut Anderson (dalam Slavin, 1994:48) Paradigma konstruktivis juga dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif sruktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikontrusikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi. Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.
Menurut Hymes, Ada empat asusmsi etnografi komunukasi. *Pertama,* para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereke menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*,

*para komunikator* dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga,* makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam cara memahami kode-kode makna tindakan. Kategori Dell hymes (2008:41) digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah :

1. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, penleliti melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker. Dalam* kategori ini peneliti dapat melihat sesuatu uang menunjukan hal-hal yang pantas di contoh/ dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Specch community.* Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya.
4. *Speech situation.* Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
5. *Speech event.* **Dalam kategori ini** peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang di pertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggotanya komunitas budaya.
6. *Speech art.* Dalam kategori ini, peniliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.

7. *Compenent of specch acts.* **Dalam** kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.
8. *The rules of speaking in the community.* Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
9. *The function of speech in the community.* Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam keraangka ini menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dala komunitas budaya**.**

Menyikapi hal diatas bahwa etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu etnografi komunikasi memiliki kelebihan untuk (1) mengukapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas tersebut itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengindetifikasikan diri mereka sebagai komunitas. (2) mengukapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. (3) mengukapkan kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam komunitas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komunikasi dalam pernikahan beda suku antara suku Sunda dan suku Minangkabau.

Berdasarkan pemaparan pengertian diatas, yang menjadi sub fokusnya adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

**Situasi komunikatif** disini merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat berbeda.

**Peristiwa komunikatif** didefinisikan seluruh kerangka komponen yang utuh. Komponen tersebut terdapat beberapa poin yaitu *setting, participants, ends, act sequence, key, intumentalities, norms of interaction, genre.*

**Tindak komunikatif** disini merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Didalam peristiwa ada kalimat-kalimat tindak komunikasi dalam bekomunikasi tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Secara aktif disini berupa pernyataan pemohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

## 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab1 metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif dengan judul penelitian Komunikasi Adaptasi Pernikahan Beda Suka (Studi Etnografi Komunikasi Dalama Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi).

Pernikahan merupakan awal dari suatu kehidupan bersama dengan pasangan dan kesiapan seseorang dalam membina sebuah keluarga. Keluarga adalah pasangan yang menikah atau kelompok keluarga besar yang saling bekerjasama dan membagi tugas pada setiap anggota keluarga, menjaga anak-anak, dan berbagi tempat tinggal. Keluarga secara ideal terdiri dari suami dan istri (orangtua), serta anak. Pernikahan dan keluarga terdiri dari individu-individu dengan perbedaan kepribadian, ide, nilai, cita rasa, dan tujuan yang berbeda beda.

Menurut Edward T.HALL (1986) mengemukakan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru). Komunikasi lintas budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya.

### 4.4.1 Situasi Komunikatif Dalam Pernikahan Beda Suku

Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang dikatakn oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang bisa mempertahankan konfirgurasi umum yang konsisten pada komunikasi adaptasi yang sama didalam komunikasi yang terjadi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam seting yang sama dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan pertisispan. Timdakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah.

Situasi komunikatif terhadap pernikahan beda suku adalah suatu kondisi dimana pernikahan berlangsung antara dua individu yang asalnya berbeda, kemudian bertemu dan menyatu dalam pernikahan yang sakral yang diadakan secara adat istiadat. Situasi komunikatifnya adalah suasana karena dua suku yang berbeda bertemu dan memerlukan penyesuaian komunikasi karena situasi kultural

yang berbeda namun disatu tempat yang sama yaitu pernikahan. Jadi rasa toleransi diperlukan disini untuk menjaga komunikasi terjalin dengan baik.

Situasi komunikatif pada pernikahan beda suku Sunda dengan suku Minangkabau terlihat dari pola pikir individualnya. Budaya suku individualnya dan interaksi yang terjadi dalam sehari-hari diantaranya setiap budaya memiliki identitas tersendiri dalam menjalankan komunikasinya dan mengetahui maksudnya. Individual tersebut bisa menggunakan bahasa tubuh atau komunikasi verbal dan non verbal. biasanya terjadi perbedaan cara hidup dari budaya masing-masing

Dalam sebuah hubungan, akan merasa puas berhubungan dengan seseorang apabila kebutuhan berinteraksi terpenuhi. Termasuk dalam hubungan dalam perkawinan. Interaksi ini dilakukan melalui pertukaran pesan. Pertukaran pesan ini yang disebut sebagai komunikasi. Bagaimana situasi komunikasi antara suami istri bisa komunikatif Ini bisa dijalin melalui perilaku antara keduanya.

Dalam pertukaran pesan yang dilakukan saat suami istri berperilaku ini ada dua syarat, pertama perilaku harus bisa diobservasi satu sama lain. Yang kedua perilaku tersebut harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku dapat diartikan sebagai suatu pesan.

didalam situasi perkawinan dengan beda budaya, dalam hal ini Sunda dan Minangkabau, perbedaan makna inilah yang bisa menjadi pemicu tidak terpenuhinya kebutuhan interaksi yang disebutkan. Ketika berkomunikasi ada

yang disebut situasi komunikasi, yakni lingkungan atau keadaan yang terdapat saat komunikasi berlangsung. Termasuk ketika kedua suami istri beda budaya ini saat berkomunikasi dalam keseharian.

### 4.4.2 Peristiwa Komunikatif Dalam Pernikahan Beda Suku

Pada dasarnya bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem sosial. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yan dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Para sosiolinguis mempertanyakan keberadaan variasi bahasa dari berbagai tataran yang jelas-jelas bukan merupakan sekedar performansi sebagai akibat kondisi-kondisi gramatikal yang tidak relevan, tetapi adanya benar-benar diakibatkan oleh bermacam-macam faktor ekstralingual sebagai pencerminan dari sebuah masyarakat bahasa yang selalu bersifat heterogen (Wijana, 2012: 12-13). Didalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga sebagai gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin

dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Menurut Fishman (1975 : 34) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi (Wijana, 2012: 7).

Didalam setiap peristiwa interaksi verbal atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peranan dan terlibat dalam peristiwa tersebut. Bell (1976: 75) menyatakan secara tradisional terdapat tiga komponen yang telah lama diakui sebagai komponen utama dari sebuah peristiwa atau situasi komunikasi yaitu: penutur (*speaker*), lawan tutur (*hearer*) , dan topik pembicaraan. Dengan kata lain dalam setiap proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur terjadi juga apa yang disebut peristiwa tutur atau peristiwa bahasa (*speech event*).

Peristiwa kmunikatif terhadap pernikahan beda suku antara suku Sunda dengan suku Minangkabau ketika pernikahan berlangsung baik secara simbol dan secara pakaian adat serta tahapan-tahapan sakral dalam budaya tersebut. Jadi dapat dikatakan pertistiwa disini mengarah ke arah yang berkaitan dengan perbedaan kultur dalam segi upacara keadatan dan simbol dalam pernikahan suku tersebut.

Terlihat dari banyak ritual-ritual kebudayaan dan simbol-simbol kebudayaan yang digunakan saat prosesi adat pernikahan dari kedua belah pihak

suku, Biasanya ada perbedaan cara makan, berpakaian, berbicaranya pada pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau.

### 4.4.3 Tindakan Komunikatif Dalam Pernikahan Beda Suku

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif dalam pernikahan beda suku. Tindakan komunikatif terhadap pernikahan beda suku merupakan tindakan dimana toleransi dan rasa tenggang rasa menjadi patokan untuk menjaga komunikasi yang baik antar suku.

Tindakan komunikatif meliputi persetujuan kedua belah pihak pengantin agar tidak ada pihak yang dirugikan baik secara materil maupun moril. Tetua adat akan menjadi penengah serta orang tua menjadi patokan yang cukup dihormati dalam adat. Tindakan komunikasi ini ditujukan untuk menjaga agar suatu pernikahan beda suku antara suku Sunda dan suku Minangkabau menjadi hal yang dapat diterima masyarakat tanpa menjelekkan satu sama lain atau dapat menghilangkan sikap steorotip antar suku. Dengan ini pernikahan dapat langgeng tanpa rasa khawatir. Justru menambah relasi dan pola pikir yang baik.

Setiap individualnya harus memperkenalkan atau menunjukkan dan menjelaskan tradisi-tradisi adat yang akan digunakan dalam acara adat pernikahannya. Karena beragamnya makna dan simbol dari masing-masing adat belum tentu keseluruhannya bisa diterima di tengah-tengah masyarakat umum

yang belum mengetahui makna simbol dari tradisi-tradisi budaya adat yang digunkan dan dilihat masyarakat tersebut. Tindakannya dari komunikasi verbal ketika proses komunikasi terjadi, bagaimana mereka bisa memaknai komunikasi yang tidak mereka ketahui dari makna bahasa dan cara komunikasinya, biasanya akan ada salah satu yang mengalah dalam membuat tradisi bersama.

Bekomunikasi tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Secara aktif disini berupa pernyataan pemohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

### 4.4.4 Komunikasi Adaptasi Pernikahan Beda Suku

Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antara orang yang berbeda budaya. Singkatnya, pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perkawinan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern dan dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat asli. Kemiripan antara budaya asli dan budaya asing adalah faktor terpenting dalam potensi akulturasi. Diantara sekian banyak faktor, usia dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budaya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup. Asimilasi ditandai dengan perubahan pada pola-

pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, makanan, dll. Adaptasi kaum imigran dengan lingkungan baru dapat menyebabkan "gegar budaya" sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak antarbudaya kaum imigran dengan masyarakat asli.

Penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjalin hubungan yang baik antara diri dan lingkungannya. Pada kenyataannya hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan dapat diprediksi, hal tersebut sesuai dengan teori penetrasi sosial yang menyatakan bahwa pembukaan diri merupakan cara utama yang digunakan oleh sebuah hubungan yang bergerak menuju hubungan yang lebih intim (akrab), sehingga pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (West dan Turner, 2008: 197).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan merasa bangga telah menjadi pasangan yang berbeda budaya. seperti yang diutarakan oleh informan pasangan bapak Muchlis Djalil : "kami mengangggap kita keluarga yang unik, punya 2 budaya, jadi sebuah perkawinan itu tanpa perbedaan yang sangat besarpun itu sebuah tantangan untuk saling menerima."(Muchlis Djalil 13 Juni 2013)".

Masyarakat Sunda dan Minang atau masyarakat lainnya pada umumnya mempunyai tiga tali ikatan terhadap perkawinan; yang pertama adalah aturan adat, yaitu adanya musyawarah mufakat, *bulek sagolong picak salayang, nan bamamak bakamanakan sarato urang samando* dalam keluarga tersebut dan

konsekwensinya,terikat  secara moral dalam keutuhan rumah tangga yang akan dibentuk itu, *adat diisi limbago dituang* yang landasanya adalah musyawarah mufakat dari kedua belah pihak. Yang kedua adalah undang-undang negara di sesuai dengan undang-undang perkawinan perkawinan itu dicatat. Dan yang ketiga adalah agama atau Ijab qabul.

Perbedaan tidak hanya bahasa dari makna, karena bahasa adalah konsep. Seperti yang dikutip dari buku Deddy Mulyana, dari 2 generasi berbeda itu kata yang sama bisa artinya berbeda. Pemaknaan yang sama kemudian masuk dalam perilaku komunikasi jadi kesepakatan. Bagi orang Sunda menganggap orang Minang itu ketika berbicara itu mereka lebih *straight to the point* sementara orang Sunda itu lebih banyak basa basi, jadi ketika orang Minang bilang tidak sebagai tidak orang Sunda bisa menyikapinya tidak sopan, menyakitkan. Perbedaan-perbedaan ini akan bisa dijembatani dengan toleransi, waktu, kesepakatan. Pada intinya bahasa adalah sebuah produk budaya yang sudah disepakati, jadi bagaimana perbedaan dan cara pahamnya tetap kesepakatan awalnya adalah apakah setiap pasangan itu mau mempelajar satu sama lain, karena perkawinan itu landasannya cinta tetapi lebih dari itu dibutuhkan kesediaan saling menerima untuk bahasa dan budaya masing-masing.

Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan, nilai, dan sikap. Dalam komunikasi lintas budaya tidak ada hal benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Sedangkan nilai-nilai dalam suatu budaya terdapat dalam perilaku anggota budaya yang

dituntut oleh budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi bagi pengembangan sikap. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya. Lingkungan turut membentuk sikap individu, kesiapan merespon, dan akhirnya menjadi perilaku individu tersebut.

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa pada bab IV maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Komunikasi Adaptasi Pernikahan Beda Suku**

   Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

   Sampel dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang menikah secara beda budaya. Dimana pasangan berlatar belakang suku Sunda dan suku Minangkabau. Dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pasangan beda suku memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari keharmonisan rumah tangga subjek dan pasangan serta adanya kecocokan dan persamaan minat diantara mereka. Penyesuaian pernikahan beda suku dapat berjalan baik walaupun terdapat perbedaaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu antara budaya Sunda dan Minangkabau yaitu sama-sama mengedepankan sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Nilai tersebut ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku saling menghargai, menyadari perbedaan yang ada tanpa mempermasalahkannya, menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dan mau saling mempelajari budaya pasangannya. Komunikasi dan

adaptasi merupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan pernikahan, karena hal tersebut dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan pernikahan beda suku. Serta faktor pendukung keberhasilan pernikahan beda suku adalah faktor keterbukaan dimana didalam pernikahan dituntut adanya keterbukaan satu sama lain sehingga masalah yang ada dapat dibicarakan dan menemukan solusi yang terbaik.

**Kata kunci** : Komunikasi Adaptasi, Etnografi, Pernikahan Beda Suku

# DAFTAR PUSTAKA

**Buku :**


Cangara Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja grafindo Persada

Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa

Effendy, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung. CV Mandar Maju. 2007. *Ilmu Komunikasi dan praktek*. Bandung: Remaja rosdakaryaIdrus Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial, pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga

Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural, An Integrative Theory of Communicationand Cross Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya.* Widya Padjajaran, Bandung.

Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkisPelangi Aksara.

----------. (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Antabudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya .2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, dan Solatun. 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2004. *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta. Rajagrafindo Persada

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha ilmu

Satori Djaman, Komariah Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung* : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

**Karya Ilmiah:**

Salsabila, Hanun, 2011,*Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)*. Semarang: UNDIP

Rossnanda, Titis, 2011. *KOMUNIKASI ADAPTASI KELUARGA DALAM REMARRIAGE*. Semarang: UNDIP.

**Sumber lain:**

http://husnilfikri.wordpress.com/2011/11/22/SUKUMINANG_INDOCULTURE/ diakses 31/03/2013.19.00 pm

http://husnilfikri.wordpress.com/2011/11/22/SUKUSUNDA_INDOCULTURE/ diakses 31/03/2013.19.00 pm

http://perempuan.com/2010/08/10/menyikapi-perbedaan-dalam-perkawinan-part-2.htm/ diakses 31/03/2013.19.00 pm

http://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/ diakses 31/03/2013.19.00 pm

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17844/3/Chapter 20II.pdf diakses 2013/03/30. 18.00 pm